Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOUMI)
Volume 4 Nomor 3 September 2026
E-ISSN .: 2986-7541; P-ISSN .: 2986-7533, Hal 1205-1231
DOI: https://doi.org/10.62007/joumi.v4i2.1039
Tersedia : https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUMI

PERAN GURU DALAM MENINGKATKATKAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS III DI UPT SD NEGERI 067776 MEDAN JOHOR

Chindy Y Sitanggang
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan
Jhonas Dongoran
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan
Yanti Vidarosa Naibaho
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan
Email: chindysitanggang54@gmail.com
dongoran231089@gmail.com
yantinaibaho20@gmail.com
Korespondensi penulis: chindysitanggang54@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the role of teachers in improving reading literacy among third-grade students at UPT SD Negeri 067776 Medan Johor, particularly the efforts made by teachers to develop students' reading interest, the obstacles encountered, and students' responses and participation in reading literacy activities. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research participants consisted of two third-grade teachers and four students as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that teachers played roles as educators, guides, motivators, facilitators, and evaluators. The efforts included establishing a reading habit before lessons, providing examples of proper reading, giving individual guidance, providing reading materials and facilities, giving motivation and positive reinforcement, and continuously evaluating students' reading abilities. The obstacles included differences in students' reading abilities, difficulties in pronunciation and intonation, lack of concentration, distractions from peers, shyness and lack of confidence, uneven independent reading habits, and insufficient reading practice at home. Students generally responded positively to reading activities, and their participation showed improvement, although it was not yet evenly distributed. Therefore, the continuous role of teachers is essential in improving students' reading literacy.*

Keywords: *teacher's role, reading literacy, third-grade students, elementary school.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa kelas III di UPT SD Negeri 067776 Medan Johor, khususnya mengenai upaya guru dalam menumbuhkan minat membaca, kendala yang dihadapi guru, serta respon dan partisipasi siswa terhadap kegiatan literasi membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian terdiri atas dua orang guru kelas III dan empat orang siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Upaya yang dilakukan meliputi perbedaan kemampuan membaca siswa, kesulitan pengucapan dan intonasi, kurangnya konsentrasi, gangguan teman, rasa malu dan kurang percaya diri, kebiasaan membaca mandiri yang belum merata, serta kurangnnya latihan membaca dirumah.

Received 27 Agustus ; 2026, Revised 25 September ; 2026
*Corresponding author, *chindysitanggang54@gmail.com*

Respon dan partisipasi menunjukkan perkembangan, meskipun belum merata. Dengan demikian, peran guru secara berkelanjutan sangat penting dalam meningkatkan literasi membaca siswa.

Kata Kunci: peran guru, literasi membaca, siswa kelas III, sekolah dasar.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mengubah tingkah laku manusia melalui penelitian dan pengajuan. Dengan demikian pendidikan akan menimbulkan perubahan dalam diri seseorang yang memungkinkan untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan dibutuhkan pengejaran yang efektif yang bertugas mengarahkan proses agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Pendidikan yang mampu menunjang pembangunan di masa depan pendidikan yang dapat mengembangan potensi peserta didik secara maksimal, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup serta menyelesaikan permasalahan yang muncul. Pendidikan menjadi kunci utama dalam kemajuan suatu negara karena ketika pendidikan berkembang, maka masyarakatnya pun turut maju. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam membina dan mengasah pontensi manusia, terutama dalam membentuk sikap mental, serta perilaku peserta didik. Agar sikap dan perilaku positif dapat dipertahankan, diperlakukan penerapan disiplin dalam kehidupan belajar (Tamala, 2024:7849).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar khususnya pada kelas III yang merupakan tahap transisi dari kelas rendah menuju kelas tinggi. Pada tahap ini, siswa tidak lagi hanya belajar membaca tetapi mulai membaca untuk belajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing, memfasilitasi, dan memotivasi siswa agar memiliki kemampuan literasi yang baik. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktik pembelajaran dikelas peran guru dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa kelas III di UPT SDN 067776 Medan Johor masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran literasi masih sering dilakukan secara konvensional yaitu dengan membaca teks dari buku pelajaran tanpa diikuti dengan

kegiatan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Di awal observasi dan wawancara saat waktu yang sudah ditentukan untuk kegiatan literasi sebagian siswa sudah membawa buku bacaannya seperti bawang putih dan bawang merah, buaya dan kancil, maling kundang, hebat bertanggung jawab dan lain sebagainnya sehingga mempermudah guru untuk lebih kondisif, kondisi yang bersamaan juga sebagian siswa kurang partisipasi dalam kegiatan literasi siswa cenderung pasif, kurang percaya diri saat diminta membaca atau menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa mengemukakan ide secara lisan maupun tulisan. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi maka, kemampuan literasi siswa akan terus tertinggal dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas III di UPT SD Negeri 067776 Medan Johor. Guru perlu menerapakan strategi strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa, sehingga kegiatan literasi tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa. Dengan peran guru yang optimal, diharapkan kemampuan literasi membaca pada siswa kelas III di UPT SD Negeri 067776 Medan Johor dapat meningkat secara signifikan dan menjadi bekal penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang Pendidikan selanjutnya.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Guru Dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Guru diartikan sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah sebagai pendidikyang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi pesrta didik pada pendidikan anak usia didni, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari definisi ini melalui tulisan guru bisa beranekaragam baik ilmiah maupun non ilmiah. Tulisa-tulisan tersebut bisa menjadi bukti konkret bahwa guru juga melakukan kegiatan literasi. Guru tidak hanya menjalankan kewajiban berliterasi. Dalam hal ini berarti bahwa guru seharusnya menjadi teladan bagi siswa dalam hal berliterasi. Dengan kata lain guru perlu

menunjukkan minat yang tinggi terhadap bacaan dan juga harus membaca bersama-sama dengan siswa (Dasor et al, 2021b:23-24).

Seperti yang telah disinggung sebelimnya bahwa salah satu pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam undang-undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sitem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri trladan kedua setelah orang tua. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuaan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut (Ramli, 2015:67).

Pengertian Literasi

Literasi yang bahasa inggrisnya *Literacy* berasal dari bahasa latin yaitu *Litera* (huruf) sering diartikan sebagai keasaraan. Jika dilihat dari makna huruf ialah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis (Kurniati, 2023:262).

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca. Seorang literat adalah orang yang menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaanya adalah menyimak dan berbicara (Vidiawati, 2019:28).

Literasi adalah mengenai membaca dan menulis yang berkaitan juga dengan cara membaca ataupun menulis baik itu puisi, pantun, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Literasi juga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan kepada peserta didik di sekolah. Literasi juga dapat diartikan sebagai pengungkapan pikiran dengan mengukir lambang serta bahasa membentik suatu pengertian. Sebagai makhluk sosial lambang serta bahasa membentuk suatu pengertian. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan keterampilan dan kemampuan membaca dan menulis dalam kegiatan komunikasinya pada kehidupan sehari-hari (Riska Riska & Muhammad Syukur, 2023:130).

Pengertian Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan mendasar yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju pengembangan intelektual dan emosional. Kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk membangun fondasi belajar di jenjang pendidikan berikutnya (Anggraeni et al, 2025:1854).

Membaca merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi fondasi bagi penguasa pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca tidak hanya ditujukan agar siswa mampu mengenali simbol bahasa, memaknai, dan menggunakan informasi secara efektif. Oleh karena itu, membaca memiliki kedudukan strategis dalam proses pembelajaran (Adillah et al., 2026:97).

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya pada kelas rendah sekolah dasar. Kemampuan literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenali dan memahami teks, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pengembangan kemampuan akademik dan kognitif siswa secara menyeluruh (Muthi, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami dan mendiskripsikan secara mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan literasi siswa kelas III.

Pendekatan kulitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di dalam kelas, khususnya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan literasi. Penelitian ini tidak menggunaka angka sebagai data utama, melainkan dara berupa kata-kata, perilaku, dan hasil observasi di lapangan. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana guru menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara:

a. Guru Kelas III

Guru kelas III menjadi sumber utama penelitian karena guru berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan literasi membaca. Informasi yang diperoleh meliputi startegi guru dalam meningkatkan literasi membaca, bentuk kegiatan literasi yang dilakukan, kendala yang dihadapi guru, solusi yang diterapkan.

b. Siswa Kelas III

Siswa kelas III dijadikan sumber data karena siswa merupakan subjek utama dalam kegiatan literasi membaca, informasi yang diperoleh meliputi minat membaca siswa, kebiasaan membaca, respons siswa terhadap kegiatan literasi, kesulitan siswa dalam membaca.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai dokumen pendukung penelitian, data sekunder meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, data jumlah siswa kelas III, daftar nama siswa, jadwal kegiatan literasi sekolah, fokus kegiatan literasi membaca.

Informan

Informan yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti melalui narasumber yang bersangkutan. Dalam penelitian ini narasumber yang bersangkutan guru kelas IIIA dan B serta siswa kelas IIIA dan B di UPT SDN 067776 Medan Johor.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa kelas III.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah *(natural setling)* pada laboratorium dengan metode jalan dan lain-lain, bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamtan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (sugiyono, 2013:224-225).

1. Observasi

Observasi difokuskan pada beberapa aspek peran guru, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pendidik dan evaluator dalam kegiatan literasi membaca. Penelitian mengamati tindakan atau startegi yang dilakukan guru, seperti penyediaan bahan bacaan, pemberian motivasi kepada siswa, pendampingan siswa yang mengalami kesulitan membaca, pengelolaan kegiatan literasi dikelas, serta evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan literasi membaca dikelas serta mengetahui upaya-upaya dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum UPT SD Negeri 067776 Medan Johor

UPT SD Negeri 067776 Medan Johor merupakan salah satu sekolah pendidikan dasar negeri yang berada di kota medan provinsi sumatra utara. Sebagai lembaga pendidikan dasar, UPT SD Negeri 067776 Medan Johor memiliki peran dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik serta mendukung perkembangan kemampuan akademik dan pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sekolah tidak hanya beriorentasi pada pencapaian pendidikan akdemik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan etika, kreatifilitas, dan kedisplinan siswa.

Upaya yang Dilakukan Guru Kelas III dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas III

Berdasarkan rumusan masalah pertama upaya guru dalam menumbuhkan minat membaca siswa dilakukan melalui pembiasaan membaca, pemberian contoh membaca yang benar, bimbingan individual, penyediaan bahan dan fasilitas bacaan, pemberian motivasi, serta evaluasi kemampuan membaca siswa. Hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam meningkatkan literasi membaca siswa.

1. Guru Sebagai Pendidik

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa diperoleh temuan bahwa:

Guru terlebih dahulu memberikan contoh membaca yang benar kepada siswa sebelum siswa membaca secara mandiri. Guru memberikan perhatian terhadap intonasi, tanda baca, jeda, tanda tanya, dan tanda seru. Setelah memberikan contoh siswa dipanggil secara bergantian untuk membaca sehingga guru dapat mengetahui kemampuan membaca masing-masing siswa. IHS menyampaikan "Saya bacakan dulu bagaimana cara membaca yang benar, intonasinya, titik komanya, tanda seru, tanda tanya baru saya panggil satu-satu untuk membaca. Selain itu guru juga melakukan pengulangan membaca setiap hari agar siswa tidak lupa dan semakin terbiasa membaca."

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan R 2 sebagai guru kelas IIIb diperoleh temuan bahwa:

Guru menjelaskan bahwa kegiatan membaca dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Guru terlebih dahulu mengecek kemampuan dasar siswa, bahkan mulai dari pengenalan huruf, kemudian siswa dipanggil untuk membaca sehingga guru dapat mengetahui siswa yang sudah lancar dan siswa yang masih mengalami kesulitan. R menyampaikan "Sebelum pembelajaran dimulai, selalu kami biasakan 15 menit membaca". Pembiasaan tersebut dilakukan agar membaca menjadi rutinitas dan budaya belajar siswa.

Hasil observasi mendukung, pertemuan pertama guru meyampaikan tujuan kegiatan membaca kepada siswa, yaitu untuk melatih kelancaran membaca dan membantu siswa memahami isi bacaan. Guru juga menjelaskan bahwa setelah membaca beberapa siswa akan diminta menceritakan kembali isi bacaan. Selanjutnya guru memberikan contoh membaca dengan suara jelas dan memperhatikan tanda baca serta informasi sebelum siswa membaca secara bergantian. Pada pertemuan kedua, kegiatan literasi kembali dilakukan guru menjelaskan bahwa siswa diharapkan dapar membaca lebih lancar memperhatikan contoh membaca beberapa kalimat dengan secara jelas serta menunjukkan cara berhenti pada tanda titik dan menggunakan intonasi yang baik.

Dengan demikian, upaya guru sebagai pendidik terlihat melalui pembiasaan membaca secara rutin pemberian keteladanan, pengajaran teknik membaca serta pembentukan kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan ahar siswa mampu membaca secara rutin, tetapi juga siswa terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari kegiatan belajar sehari-hari.

2. Guru sebagai Pembimbing

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa diperoleh temuan bahwa:

Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IIIa siswa yang mengalami kesulitan dipanggil secara individual untuk membaca. Kesalahan pengucapan intonasi, dan penggunaan tanda baca diperbaiki secara langsung. Guru juga melakukan pengulangan latihan membaca agar kemampuan siswa semakin baik. IHS menyampaikan " Kalau salah kita perbaiki, ini tanda tanya, kalau titik berhenti sebentar jangan langsung disambung". Guru juga melibatkan orang tua untuk membantu siswa membaca dirumah.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan R 2 sebagai guru kelas IIIb diperoleh temuan bahwa:

Guru kelas IIIb juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca. Bimbingan dilakukan melalui kegiatan membaca di perpustakaan dan latihan membaca secara rutin. R menyampaikan "Yang tidak tahu membaca itu saya tangani dengan memanggil siswa setiap hari. Guru juga memanggil orang tua siswa untuk berdiskusi mengenai perkembangan kemampuan membaca anak". Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dikelas, tetapi juga melibatkan orang tua siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru benar-benar memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pada pertemuan pertama, guru berkeliling selama membaca berlangsung. Ketika menemukan siswa yang masih terbata-bata, guru mendatangi siswa tersebut dan membimbinganya membaca sampai lebih lancar. Ketika terjadi kesalahan pengucapan, guru langsung memberikan koreksi dan meninta siswa mengulangi kata tersebut dengan benar. Pada pertemuan kedua, bentuk bimbingan masih terlihat guru mendatangi siswa yang mengalami kesulitan meminta siswa membaca secara perlahan, serta juga tidak langsung menyalahkan siswa ketika terjadi kesalahan tetapi meminta siswa mengulangi kata sampai benar.

3. Guru sebagai Motivator

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa diperoleh temuan bahwa.

Guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan pujian, tepuk tangan, dan penghargaan sederhana kepada siswa. Guru kelas IIIa memberikan motivasi melalui kegiatan membaca diperpustakan agar siswa tidak merasa bosan dengan buku pelajaran. Setelah siswa mampu membaca dengan baik, guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan. IHS menyampaikan " Kita baca dulu, lalu teman-teman tepuk tangan kala u sudah bisa membaca".

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan R 2 sebagai guru kelas IIIb diperoleh temuan bahwa:

Guru kelas IIIb lebih menekankan motivasi pada manfaat membaca dan kepercayaan diri siswa. Guru memberikan pemahaman bahwa siswa tidak perlu merasa malu ketika kemampuan membacanya belum lancar. Guru menyampaikan "Kamu tidak perlu malu, walaupum belum lancar, nanti lama-lama bisa". Motivasi tersebut diberikan agar siswa berani mencoba membaca meskipun masih melakukan kesalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa siswa yang kurang antusias dan harus diarahkan guru untuk mulai membaca. Beberapa siswa juga mulai berbicara dengan teman atau melihat ke arah lain ketika kegiatan berlangsung cukup lama. Namun, pada pertemuan kedua terlihat adanya perkembangan. Sebagian besar siswa lebih siap mengikuti kegiatan, segera mengambil bahan bacaan setelah mendapat arahan guru, dan lebih mampu mengikuti kegiatan sampai selesai. Rasa ingin tahu siswa juga mulai terlihat melalui pertanyaan mengenai tokoh, kejadian, dan kata-kata dalam bacaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan penghargaan sederhana dapat membantu meciptakan suasana membaca yang lebih menyenangkan. Guru tidak hanya menuntut siswa untuk membaca, tetapi juga memberikan penguatan posotif agar siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri.

4. Guru sebagai Fasilitator

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa diperoleh temuan bahwa:

Upaya guru berikutnya dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan dan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan literasi. IHS memanfaatkan buku pelajaran, perpustakaan, dan buku cerita bergambar. Guru menjelaskan bahwa media bergambar

dapat membantu siswa memahami isi bacaan. IHS menyampaikan " Kalau bisa yang cerita bergambar karena dengan gambar anak-anak bisa melihat dan memahami".

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan R 2 sebagai guru kelas IIIa diperoleh temuan bahwa:

Guru kelas IIIb juga memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca. Siswa diberi kebebasan memilih buku yang disukai kemudia diminta menceritakan kembali isi bacaan. Guru juga menggunakan media infokus untuk menampilkan bacaan dan kosa kata. Guru kelas IIIb menyampaikan " Ambil buku yang mana yang mau, nanti setelah membaca ceritakan isi bacaanya. Selain itu, guru menggunakan media infokus untuk menampilkan bacaan dan kosa kata sehingga pembelajaran membaca menjadi lebih menarik.

Dengan adanya perpustakaan, bojok baca, buku pelajaran, buku cerita, cerita menggambar, dan media visual, siswa memperoleh pilihan bahan bacaan yang lebih beragam. Penyediaan fasilitas tersebut menjadi salah satu bentuk upaya guru untuk menciptakan kegiatan membaca yang tidak menonton dan lebih sesuai dengan karakteristik siswa kelas III.

5. Guru sebagai Evaluator

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa diperoleh temuan bahwa:

IHS menilai kemampuan siswa dengan memanggil siswa untuk membaca di depan kelas dan memperhatikan kelancaran membaca. Apabila kemampuan siswa belum sesuai harapan, siswa diberikan latihan tambahan. HIS menyampaikan "Perkembangannya memang harus kita tes juga dia membaca, sering kita panggil kedepan. Apabila hasil membaca belum sesuai harapan, guru memberikan latihan tambahan lebih sering memanggil siswa untuk membaca."

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan R sebagai guru kelas IIIb diperoleh temuan bahwa:

R juga melakukan penilaian dengan meminta siswa membaca dari tempat duduk maupun di depan kelas. Guru menyimak ketepatan membaca dan menentukan penilaian berdasarkan kemampuan siswa. R menyampaikan "Saya panggil membaca, lalu saya simak benar atau tidak dari situ bisa dinilai. Tindak lanjut diberikan secara khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dengan pendampingan lebih baik".

Berdasarkan kesuluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan minat dan meningkatkan literasi membaca siswa dilakukan secara berksenimbungan melalui lima bentuk peran yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Upaya tersebut terlihat dalam pembiasaan membaca, latihan membaca berulang, pemberian contoh, penyediaan fasilitas, pemberian motivasi, serta evaluasi kemampuan membaca siswa.

Kendala yang Dihadapi Guru Kelas III

Berdasarkan rumusan masalah kedua, kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa berasal dari perbedaan kemampuan membaca siswa, kurangnya konsentrasi, rasa malu dan kurang percaya diri, kebiasaan membaca yang belum mandiri, serta kurangnya latihan membaca di rumah.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Siswa

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa dan R 2 sebagai wali kelas IIIb diperoleh temuan bahwa:

IHS menjelaskan bahwa terdapat siswa yang sudah mampu membaca, tetapi masih terdapat siswa yang belum memahami cara membaca dengan intonasi dan tanda baca yang tepat. Guru harus melakukan pemeriksaan dan latihan secara berulang untuk mengetahui kemampuan setiap siswa. IHS menyampaikan " Sebagian ada yang kurang paham membaca. Sebagian ada yang bisa. Cuman, saya bacakan dulu bagaimana cara membaca yang benar". R menyampaikan "Bahwa pada awalnya guru harus mengecek kemampuan siswa bahkan mulai dari huruf". Hal tersebut dilakukan karena masih terdapat siswa yang belum mengetahui atau belum lancar membaca.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut pada pertemuan pertama, sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar, tetapi masih ditemukan siswa yang membaca secara terbata-bata terutama ketika menemukan kata yang panjang atau kurang dipahami. Beberapa siswa juga membaca dengan suara pelan sehingga guru harus meminta mereka mengulangi bacaan dengan suara yang lebih jelas.

2. Kesulitan Dalam Pengucapan Intonasi, dan Tanda Baca

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa dan R 2 sebagai wali kelas IIIb diperoleh temuan bahwa:

Kendala lainnya adalah masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam pengucapan kata dan penggunaan intonasi. IHS menjelaskan bahwa kesulitan siswa dapat terjadi ketika menemukan kata tertentu atau ketika terdapat perbedaan huruf kapital dan huruf kecil. Guru kelas IIIa menyampaikan "Kesulitan membaca kalau misalnya, kadang-kadang kan bacaanya tidak tahu kadang-kadang juga dia tidak tahu membacakannya". R menyampaikan "Juga menemukan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam intonasi dan oenggunaan tanda baca. Oleh karena itu, guru secara langsung mengingatkan siswa bahwa ketika menemukan tanda titik harus berhenti dan ketika menemukan tanda koma harus menyesuaikan intonasi dengan benar".

Hasil observasi pertemuan pertama menunjukkan bahwa penggunaan intonasi siswa belum merata. Sebagian siswa sudah memperhatikan tanda baca, sedangkan sebagian lainnya masih membaca dengan intonasi datar. Beberapa siswa juga sering terhenti ketika menemukan kata yang sulit.

3. Kurangnnya Konsentrasi Siswa

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan DDT 1 sebagai peserta didik kelas IIIa, NT 2 sebagai peserta didik kelas III, RG 3 sebagai peserta didik kelas III, TYS 4 sebagai peserta didik kelas III diperoleh temuan bahwa:

Kendala berikutnya adalah konsentrasi siswa selama kegiatan membaca, berdasarkan wawancara siswa beberapa siswa menyatakan bahwa teman menjadi salah satu penyebab terganggunya konsentrasi. DDT misalnya menyampaikan bahwa ketika membaca, "Orangnya ribut". Ia juga menjelaskan bahwa guru membantu dengan meminta siswa yang ribut untuk diam. NT juga menyaatakan bahwa konsentrasinya dapat terganggu karena tean yang ribut atau mengajaknya bermain. Ia mengatakan "Karena teman kalau tidak karena diajak bermain". RG menyampaikan "Diajak bermain, TYS menyampaikan: "Teman ribut disuruh ibu diam"

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama beberapa siswa mulai berbicara dengan teman dan melihat ke arah lain ketika kegiatan membaca berlangsung. Sebagian siswa juga masih menunggu arahan guru sebelum mulai membaca. Pada pertemuan kedua kondisi mulai membaik, meskipun masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman dan harus diberikan teguran ringaan oleh guru.

4. Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa dan R 2 sebagai wali kelas IIIb dan informasi dari keempat siswa yaitu DDT 1 sebagai peserta didik kelas IIIa, NT 2 sebagai peserta didik kelas III, RG 3 sebagai peserta didik kelas III, TYS 4 sebagai peserta didik kelas III diperoleh temuan bahwa:

Kendala lain yang ditemukan adalah rasa malu dan kurang percaya diri ketika siswa diminta membaca di depan kelas. Guru kelas IIIa "menjelaskan bahwa beberapa siswa masih merasa malu dan tidak percaya diri ketika harus membaca di depan teman-temanya". Guru IIIb mengatasinya dengan memberikan motivasi secara terus-menerus. Guru menyampaikan "Tapi kan itu nggak secepat seperti makan cabai ya kan, terus pedas semua ada prosesnya". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari perubahan kepercayaan diri siswa membutuh proses. Keterangan tersebut sesuai dengan keempat hasil wawancara siswa. DGT, RG,NT,TYS ketika ditanya mengenai keberanianya membaca di depan kelas menjawab "Tidak berani". Ketika ditanya mengenai kepercayaan diri masing-masing siswa menjawab "Tidak".

Dengan demikian rasa malu dan kurang percaya diri menjadi salah satu kendala yang menyebabkan sebagian siswa sebelum aktif ketika diminta membaca di depan kelas. Guru perlu memberikan dorongan dan kesempatan secara bertahap agar siswa berani mencoba.

5. Kebiasaan Membaca Mandiri

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan DDT 1 sebagai peserta didik kelas IIIa, NT 2 sebagai peserta didik kelas III, RG 3 sebagai peserta didik kelas III, TYS 4 sebagai peserta didik kelas III diperoleh temuan bahwa:

Kendala selanjutnya adalah belum semua siswa memiliki kebiasaan membaca secara mandiri. Hasil observasi pertemuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menunggu intruksi guru sebelum mulai membaca. Pada waktu luang, sebagian siswa lebih banyak berbicara dan bermain dengan teman, sedangkan hanya beberapa siswa yang menggunakan waktu tersebut untuk membaca. Data wawancara siswa juga menunjukkan kondisi yang berbeda-beda, DDT "menyatakan bahwa ketika waktu luang ia lebih banyak bermain dan dirumah tidak pernah membaca". NT juga

menyatakan bahwa “membaca dirumah tidak dilakukan sering”. Sementara itu RG memiliki kebiasaan membaca yang lebih baik karena menyatakan “membaca di sekolah dua kali dan dirumah lima kali”. TYS menyampaikan “kalau disekolah disuruh membaca kalau dirumah itupun kalau disuruh guru”.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa belum merata. Sebagian siswa sudah memiliki kebiasaan membaca dirumah, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak membaca ketika mendapatkan arahan dari guru.

6. Kurangnnya Latihan Membaca di Rumah dan Perlunya Kerja Sama Orang tua

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan IHS 1 sebagai guru kelas IIIa dan R 2 sebagai wali kelas IIIb diperoleh temuan bahwa:

Guru juga menghadapi kendala berupa kebiasaan belajar siswa dirumah yang belum konsisten. Guru kelas IIIa menyampaikan “Pentingnya kerja sama dengan orang tua agar siswa tetap berlatih membaca dirumah dan orang tua perlu diingatkan untuk memperhatikan cara membaca anak dirumah”.Guru kelas IIIb juga menyampaikan “bahwa siswa yang kemampuan membacanya masih rendah terkadang kurang berlatih dirumah. Oleh karena itu, guru memanggil orang tua untuk membicarakan perkembangan anak dan meminta dukungan dalam membiasakan membaca dirumah”.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi kendala utama dalam meningkatkan literasi membaca siswa adalah kemampuan membaca yang belum merata, kesulitan pengucapan dan intonasi, kurangnya konsentrasi, gangguan dari teman, rasa malu dan kurang percaya diri, kebiasaan membaca mandiri belum terbentuk, serta kurangnnya latihan membaca dirumah. Kendala tersebut menyebabkan guru harus memberikan bimbingan secara berulang dan individual kepada siswa yang membutuhkan.

Respon dan Partisipasi Siswa Kelas III

Respon siswa terhadap kegiatan literasi membaca secara umum menunjukkan kecenderungan positif, sebagian besar siswa menyatakan senang mengikuti kegiatan membaca, terutama ketika kegiatan dilakukan bersama teman, menggunakan bahan bacaan yang menarik, atau mendapatkan dukungan dan motivasi dari guru. Namun, partisipasi siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat siswa yang pasif, kurang percaya diri, dan belum memiliki kebiasaan membaca secara mandiri.

1. Respon Siswa terhadap Kegiatan Membaca

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan DDT 1 sebagai peserta didik kelas IIIa, NT 2 sebagai peserta didik kelas III, RG 3 sebagai peserta didik kelas III, TYS 4 sebagai peserta didik kelas III diperoleh temuan bahwa:

DGT menyampaikan bahwa ia merasa senang mengikuti kegiatan membaca yang dilakukan guru. Ketika ditanya mengenai hal yang membuat tertarik, ia menjawab "membaca di kelas" ia juga menyatakan merasa senang ketika guru mengajak siswa membaca sebelum pelajaran dimula. NS juga memberikan respon positif. Ia menyatakan "senang" ketika mengikuti kegiatan membaca. Hal yang membuatnya tertarik adalah karena dapat membaca bersama teman. Ia mengatakan "karena bisa membaca bersama teman". Ia juga menyatakan merasa senang ketika guru mengajak membaca sebelum pembelajaran dimulai. RG juga menunjukkan respon positif terhadap kegiatan membaca. Ia menyatakan "senang" mengikuti kegiatan membaca dan merasa senang ketika mmbaca sebelum pelajaran dimulai. TYS juga memberikan respon positif terhadap kegiatan membaca. Ketika ditanya apakah ia sennag mengikuti kegiatan membaca yang dilakukan guru, ia menjawab "senang". Hal yang membuatnya tertarik adalah karena terdapat banyak teman di kelas. Ia juga menyatakan merasa senang ketika guru mengajak membaca sebelum pelajaran dimulai.

Berdasarkan keempa jawaban siswa tersebut, terlihat bahwa kegiatan membaca secara mendapat respon positif. Faktor teman dan suasana kegiatan membaca menjadi salah satu hal yang membuat siswa tertarik mengikuti kegiatan membaca.

2. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Membaca

Meskipun siswa memberikan respon postif, tingkat partisipasi mereka berbeda-beda. Hasil observasi pertemuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan membaca, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kurang antusias dan harus diarahkan guru untuk mulain membaca. Beberapa siswa juga masih berbicara denga teman dan melihat ke arah lain ketika kegiatan membaca berlangsung.

Pada pertemuan kedua, partisipasi siswa menunjukkan perkembangan. Sebagian besar siswa terlihat lebih siap mengikuti kegiatan membaca dan segera mengambil bahan bacaan setelah guru memberikan arahan. Siswa juga lebih mampu mengikuti kegiatan sampai selesai. Beberapa siswa yang sebelumnya mudah berbicara dengan teman mulai lebihb fokus terhadap bacaan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasan dan pendampingan guru memberikan pengaruh terhadap keterlibatan siswa. Pada pertemuan kedua beberapa siswa mulai membaca tanpa harus menunggu guru mendatangi mereka. Setelah bahan bacaan tersedia, siswa langsung membuka dan membaca buku masing-masing. Sebagian siswa juga mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih bahan bacaan.

3. Respon Siswa terhadap Motivasi Guru

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan DDT 1 sebagai peserta didik kelas IIIa, NT 2 sebagai peserta didik kelas III, RG 3 sebagai peserta didik kelas III, TYS 4 sebagai peserta didik kelas III diperoleh temuan bahwa:

Respon siswa terhadap motivasi guru juga terlihat positif. DDT menyatakan bahwa guru memberikan semangat melalui kegiatan tepuk semangat. Ketika ditanya cara guru mmeberikan semangat, ia menjawab “suruh tepuk semangat”. NT menyatakan bahwa guru memberikan semangat dengan mengajari siswa ketika tidak mengetahui bacaan. Ia menjelaskan bahwa guru “suruh membaca, diajari juga kalau tidak tahu”. RG menyampaikan “Disuruh tepuk tangan”. Sedangkan TYS menyampaikan “ Ibu menyuruh tepuk tangan dan dibilang bagus”

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga berupa bantuan langsung ketika siswa mengalamin kesulitan. Guru memberikan dukungan agar siswa tidak takut melakukan kesalahan ketika membaca.

4. Partisipasi Siswa Ketika Mengalami Kesulitan membaca

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan DDT 1 sebagai peserta didik kelas IIIa, NT 2 sebagai peserta didik kelas III, RG 3 sebagai peserta didik kelas III, TYS 4 sebagai peserta didik kelas III diperoleh temuan bahwa:

Kemampuan membaca siswa masih beragam. DGT menyatakan bahwa ada kata yang mudah dan ada yang sulit dibaca. DGT menyampaikan: “Ada gampang, ada tidak” Ketika menemukan kata yang sulit, NT biasanya meminta bantuan guru. RG menyampaikan: “Nanya sama guru”. RG juga mengaku masih mengalami kesulitan membaca beberapa kata dan masih sering mengeja, menanyakan bantuan kalau tidak paham. NS menyampaikan: “Sering mengeja dan saya nanya kepada guru kalau tidak

tahu”**.** TS menyatakan bertanya kepada guru ketika mengetahui bacaan. TS menyampaikan: “Bu, aku tidak tahu ini”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam mengenali dan melafalkan kata-kata tertentu sehingga kelancaran membaca belum berkembang secara merata.

5. Kemampuan memahami isi bacaan

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, tanggal 22 Juli 2026 dengan DDT 1 sebagai peserta didik kelas IIIa, NT 2 sebagai peserta didik kelas III, RG 3 sebagai peserta didik kelas III, TYS 4 sebagai peserta didik kelas III diperoleh temuan bahwa:

Kemampuan memahami isi bacaan siswa masih bervariasi. DDT menyatakan kesulitan menemukan inti bacaan. DDT menyampaikan: “Sulit”. NT menyatakan dapat menemukan pokok cerita dan menceritakan kembali isi bacaan, meskipun belum sepenuhnya menggunakan bahasa sendiri. NT menyampaikan: “Bisa” RG menyatakan belum mengetahui cara menemukan inti bacaan RG menyampaikan: “Gak tahu”. Ketika ditanya mengenai isi bacaan TS mampu menyebutkan informasi sederhana dari bacaan tentang lingkungan, seperti adanya rumah dengan keadaan yang bersih. TS menyampaikan: “Intinya ada lingkungan yang bersih”

Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman bacaan siswa belum merata dan berkembang. Sebagian siswa baru mampu memahami informasi yang bersifat konkret dan tampak langsung pada bacaan.

6. Perubahan Partisipasi Siswa Berdasarkan hasil Observasi

Pada pertemuan pertama sebagian besar siswa masih menunggu intruksi guru untuk mulai membaca, beberapa siswa lebih banyak berbicara atau bermain ketika waktu luang, dan sebagian siswa masih mengalami kesulitan membaca secara lancar. Pada pertemuan kedua, beberapa siswa mulai membaca tanpa menunggubguru mendatangi mereka. Siswa juga mulai mampu memilih bahan bacaan sendiri dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Dalam hal kelancaran membaca, beberapa siswa mulai terlihat lebih lancar meskipun masih terdapat siswa yang membaca terbata-bata dan membutuhkan bimbingan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan guru mulai memberikan dampak terhadap perilaku literasi siswa. Siswa mulai lebih siap

mengikuti kegiatan membaca, lebih tertarik terhadap bacaan, dan sebagian mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih serta membaca bahan bacaan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan peran guru dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa kelas III di UPT SD Negeri 067776 Medan Johor. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas IIIa dan IIIb serta wawancara dengan siswa, diperoleh temuan bahwa guru telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui pembiasaan membaca, pemberian bimbingan, penyediaan fasilitas literasi, pemberian motivasi, dan evaluasi kemampuan membaca siswa.

Pembahasan hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yaitu peran guru sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator.

Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan fungsi pendidik melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Guru membiasakan siswa membaca selama 15 menit setiap hari dan memberikan contoh membaca yang baik sebelum siswa membaca yang baik sebelum siswa membaca secara mandiri maupun bergiliran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan secara teknis, tetapi juga menamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya belajar, pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga siswa memahami bahwa membaca merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan menerima pelajaran.

Secara pedagogis, pembiasaan membaca 15 menit memiliki maknaa yang penting. Kegiatan tersebut melatih disiplin belajar, memusatkan perhatian siswa sebelum pembelajaran dimulai dan menyiapkan kondisi mental siswa untuk menerima materi pelajaran. Guru menyatakan bahwa setelah pembiasaan membaca dilakukan secara rutin, siswa menjadi lebih mampu memahami pelajaran dan lebih mampu menjawab pertanyaan guru. Hal ini sejalan dengan guru sebagai pendidik yang menekankan bahwa guru bertugas membentuk kebiasaan belajar peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif. Ketika guru terlebih dahulu membaca dengan intonasi yang benar dan memperhatikan tanda baca, guru sedang memberikan model membaca yang dapat ditiru siswa. Keteladanan tersebut sangat penting bagi siswa. Sebagian besar siswa menyatakan senang mengikuti kegiatan membaca dan merasa senang ketika guru

mengajak membaca sebelum pelajaran dimulai. Respon positif siswa menunjukkan bahwa pembiasaan membaca telah diterima sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan sebagai paksaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan fungsi pendidik secara efektif melalui pembiasaan membaca, keteladanan membaca, dan pengajaran teknik membaca yang benar sehingga terbentuk budaya literasi awal pada siswa kelas III.

Guru sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas III masih beragam. Sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal kata, membaca, dengan intonasi yang tepat, dan memahami isi bacaan. Konidid tersebut menuntut guru untuk menjalankan peran pembimbing secara intensif.

Guru memberikan bimbingan individual dengan memanggil siswa satu per satu, mendengarkan bacaan siswa, memperbaiki kesalahan pengucapan, melatih penggunaan tanda baca, dan membimbing siswa membaca ulang hingga lebih lancar. Guru juga memanfaatkan waktu kunjungan perpustakaan untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum lancar membaca.

Bimbingan individual ini menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat remedial. Guru tidak memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama, tetapi menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang mengalami kesulitan memperoleh latihan tambahan dan pendampingan lebih dekat. Selain itu, guru melibatkan orang tua dalam proses peningkatkan literasi membaca. Guru mengingatkan orang tuua agar agar mendampingi anak membaca di rumah dan memantau kebiasaan belajar anak. Keterlibatan orang tua menjadi penting karena kemampuan membaca memerlukan latihan terus- menerus, tidak hanya disekolah tetapi juga dilingkungan keluarga.

Data wawanacara siswa mendukung temuan tersebut. Beberapa siswa menyatakan bahwa ketika menemukan kata yang sulit mereka bertanya kepada guru dan guru membantu membacakan kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan bantuan langsung saat siswa mengalami hambatan membaca. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa peran pembimbing yang dilakukan guru telah membantu siswa

mengatasi kesulitan membaca secara bertahap. Bimbingan individual, latihan berulang dan kerja sama dengan orang tua merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III.

Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa melalui pujian, tepuk tangan, penghargaan sederhana dan dorongan verbal. Guru juga menanamkan keyakinan bahwa membaca akan membuat siswa lebih pintar, lebih percaya diri, dan lebih mudah memahami pelajaran. Motivasi yang diberikan guru memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu menigkatkan minat membaca dan membangun kepercayaan diri siswa. Guru menyadari bahwa rasa malu dan kurang percaya diri merupakan hambatan utama bagi beberapa siswa ketika diminta membaca di depan kelas.

Guru berusaha menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dengan membaca bersama-sama, memberikan apresiasi atas usaha siswa dan menghindari perlakuan yang membuat siswa merasa takut. Pendekatan tersebut penting karena siswa sekolah dasar sangat peka terhadap penerimaan sosila dari guru dan teman-temanya. Data wawancara siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika guru memberikan semangat melalui tepuk tangan dan pujian. Meskipun masih ada siswa yang belum berani membaca di depan kelas, dukungan guru membuat sebagian siswa lebih berani mencoba.

Secara umum, pengahargaan sederhana seperti pujian dan tepuk tangan dapat meningkatkan motivasi siswa. Siswa mrasa usahanya dihargai sehingga terdorong untuk membaca lebih baik lagi. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan literasi membaca siswa.

Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru menyediakan berbagai fasilitas lietrasi seperti buku pelajaran, buku cerita, perpustakaan sekolah, pokok baca, media gambar dan infokus. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih buku yang mereka sukai sehingga siswa merasa memiliki kebebasan dalam kegiatan membaca. Penyediaan bahan bacaan yang beragam sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih tertarik pada bacaan bergambar dan cerita sederhana. Guru menyatakan bahwa media gambar membantu siswa dapat menghubungkan teks dengan gambar yang dilihat.

Penggunaan infokus juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Siswa tampak lebih antusias ketika membaca teks yang ditamplkan melalui media visual.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatam siswa dalam kegiatan literasi. Perpustakaan sekolah dan pojok baca memiliki fungsi strategis dalam membangun lingkungan literasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran fasilitator engan baik, yaitu menyediakan sumber belajar, media pembelajaran, dan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Lingkungan literasi yang kaya akan bahan bacaan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kemampuan membaca siswa.

Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi kemampuan membaca secara berkelanjutan melalui kegiatan membaca secara berkelanjutan di didepan kelas, membaca bergiliran, menyimak bacaan teman, dan kegiatan dikte. Guru menilai kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, penggunaan intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Evaluasi yang dilakukan guru bersifat formatif karena dilaksanakan sma proses pembelajaran berlangsung. Melalui evaluasi tersebut guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Guru memberikan latihan tambahan kepada siswa yang hasil membacanya belum sesuai harapan. Siswa yang masih kesulitan membaca lebih sering dipanggil membaca dan dibimbing secara khsusus. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasin tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi diikuti dengan tindakan perbaikan. Namun, hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa latihan pemahaman bacaan, menemukan gagasan pokok, dan menyimpulkan isis bacaan masih belum dilakukan secara optimal kepada semua siswa.

Dengan demikian, peran evaluator telah dilaksanakan dengan baik dalam aspek penilaian kelancaran membaca, tetapi masih perlu ditingkatkan pada aspek pemahaman bacaan tingkat lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran guru dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa kelas III di UPT SD Negeri 067776 Medan Johor yang diperoleh melalui wawancara dengan dua guru kelas III, empat siswa, serta hasil observasi kegiatan literasi membaca, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas III

Sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Guru melakukan koreksi terhadap kesalahan pengucapan, intonasi, tanda baca, dan kelancaran membaca. Siswa yang belum lancara diberikan kesempatan untuk mengulang bacaan dan memperoleh bimbingan secara individual. Guru juga melakukan kerja sama dengan orang tua untuk membantu siswa berlatih membaca dirumah.

Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, pujian, tepuk tangan, dan penguatan agar siswa lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahn ketika membaca. Sebagai fasilitator, guru menyediakan dan memanfaatkan berbagai bahan bacaan, seperti buku pelajaran, buku cerita, buku bergambar, perpustakaan, pojok baca, serta media pembelajaran. Sebagai evaluator, guru mengamati dan menilai kemampuan membaca siswa melalui kegiatan membaca secara langsung, kemudian memberikan latihan tambahan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Dengan demikian, upaya guru dalam meningkatkan literasi membaca tidak hanya dilakukan melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, penyediaan fasilitas, pemberian motivasi, dan evaluasi secara berkelanjutan.

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas III

Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa meliputi perbedaan kemampuan membaca setiap siswa, kesulitan dalam pengucapan kata dan penggunaan intonasi, kurangnya konsentrasi, gangguan dari teman, rasa malu dan kurang percaya diri, kebiasaan membaca secara mandiri yang belum terbentuk secara merata, serta kurangnya latihan membaca dirumah.

Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan guru memberikan perlakukan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih terbata-bata ketika menemukan kata yang panjang atau sulit. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang membaca dengan suara peran, menggunakan intonasi datar, dan berhenti ketika menemukan kata yang sulit.

Dengan demikian, kendala yang ditemukan bukan berarti kegiatan literasi tidak berjalan, tetapi menunjukkan bahwa kemampuan dan kebiasaan literasi membaca siswa

masih berada pada tingkat yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendampingan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

3. Respon dan Partisipasi Siswa terhadap Kegiatan Literasi Membaca

Respon siswa terhadap kegiatan literasi membaca secara umum menunjukkan respon yang positif. Keempat siswa yang diwawancarai menyatakan sennag mengikuti kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru. Siswa merasa tertarik karena dapat membaca di kelas, membaca bersama teman, serta memperoleh bantuan dan motivasi dari guru ketika mengalami kesulitan.

Dalam aspek kemampuan membaca, beberapa siswa telah menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, penggunaan intinasi, pemahaman isi bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menemukan inti bacaan. Namun, kemampuan tersebut belum merata. Masih terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan dalam menemukan ide pokok, menjelaskan kembali isi bacaan dan mempertahankan konsentrasi ketika membaca.

SARAN

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mempertahan dan meningkatkan kegiatan pembiasaan membaca yang telah dilaksanakn secara rutin. Kegiatan membaca sebaiknya terus dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Guru juga disarankan untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, terutama dalam kelancaran membaca, pengucapan, intonasi, penggunaan tanda baca, menemukan ide pokok, dan menceritakan kembali isi bacaan.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan membaca mandiri, tidak hanya ketika guru memberikan intruksi di sekolah, tetapi juga memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Siswa juga diharapkan tidak malu bertanya kepada guru ketika menemukan kata atau bacaan yang belum dipahami. Siswa perlu membiasakan diri membaca dengan memperhatikan lafal intonasi, tanda baca, dan pemahaman isi bacaan.

3. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan literasi membaca dirumah. Orang tua dapat menyediakan waktu khsusu untuk mendampingi anak

membaca, mengingatkan anak untuk membaca secara rutin, serta memberikan suasana yang nyaman dan tidak banyak gangguan ketika anak sedang membaca. Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, perkembangan kemampuan membaca siswa dapat dipantau dan diberikan tindak lanjut secara lebih terarah.

4. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap program literasi membaca dengan menyediakan bahan bacaan yang beragam, memperkaya koleksi perpustakaan dan pojok baca, serta menyediakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Sekolah juga diharapkan memberikan kesemptan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan literasi yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai literasi membaca dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan mengkaji strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, penggunaan media digital dalam literasi, peran orang tua dalam membangun kebiasaan membaca atau perkembangan kemampuan literasin siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

Adillah, R., Akbar, W., & Prabowo, A. (2026). *Makna Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar : Kajian Fenomenologi terhadap Budaya Literasi Sekolah*. 97–99.

Anggraeni, D. T., Ahmad, A., Nuraeni, L., Fadillah, A. N., & Maemun, A. (2025). *Analisis Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Teks Pada Siswa Sekolah Dasar melalui Cerita Pendek*. *9*, 1853–1858.

Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021a). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(2), 19–25. https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2.2036

Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021b). The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(2), 2021.

Dinda Permata Sari. (2023). *Peranan Guru Kelas Dalam Menerapkan Literasi Dasar Siswa Kelas Iv Sdn 18 Rejang Lebong*.

Farahiba, A. S. (2022). *JDPP*. *10*(2). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik Pada Materi Teks Anekdot.

Faridah, S., Saputra, R. I., & Ramadhani, M. I. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sd Negeri 2 Tambang Ulang. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, *5*(2), 60. https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.12451

Habsy, B. A., Satsabhila, A., Jihan, N., Syakilah, F., & Surabaya, U. N. (2024). *O f a h*. *4*(November), 4189–4203.Hakikat Pendidikan Dan Pembelajaran Serta Tanggung

Jawab Dan Kompetensi Guru.

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F ., dkk , 2024)*.

Iskandar, A. M., Iqbal, M., Antang, J., No, R., & Selatan, S. (2024). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa*. *9*(3).

Kurniati, D. (2023). Meningkatan Kemampuan Literasi Melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) Di Sdn Jatirahayu Viii. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, *13*(1), 260–268. https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.7193

Liriwati, F. Y., Pd, M. I., Suardika, P. I. K., Si, M., Yusnanto, T., Kom, M., Sitanggang, A., Pd, S., Pd, M., Gui, M. D., Pd, S., Pd, M., Kurdi, M. S., Pd, S., & Pd, M. I. (n.d.). *Pendidikan literasi*.

Muthi, I. (2025). *Efektivitas Pemanfaatan Cerita Anak Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD Kelas Rendah*.

Nasution, N. A., Mustika, D., Sekolah, G., Universitas, D., & Riau, I. (2024). *Pelaksanaan Tahapan Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Baca*. *2*, 377–389. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.873

Nurhasanah, R., & Mustika, D. (2024). *Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa*. *10*(1), 318–328.

Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Penelitian, B., Pengembangan, D. A. N., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2018). *Gerakan literasi sekolah*.

Pengantar, S. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*

Pengembangan, B., & Pembinaan, D. A. N. (2024). *KEBIJAKAN Memperkuat Literasi Indonesia : Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat Memperkuat Literasi Indonesia : April*.

Pengembangan, B., Pembinaan, D. A. N., Pendidikan, K., & Teknologi, D. A. N. (2024). *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku*.

Pratama, L., & Hermawan, R. (2018). *Peningkatan Kompetensi Literasi Dalam Keterampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres 12*. *1*(2), 9–17.

Prayoga, B. S. A. (2023). *Peran guru dalam meningkatkan minat baca pada siswa kelas iv di sd al husna kota madiun tahun pelajaran 2023-2024*. 22–23.

prof Dr sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, R&D*

Pusat, K., Pendidikan, A., Standar, B., Pendidikan, A., Substansi, T., Akademik, A., Pendidikan, P. A., Substansi, T., Akademik, A., Pendidikan, P. A., Wijaya, A., Yogyakarta, U. N., Effendi, A., Yogyakarta, U. N., & Susanto, D. (n.d.). *FRAMEWORK ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)*.

Putri, F. A., Indonesia, U. P., Dewi, D. A., Indonesia, U. P., Hayat, R. S., & Nusantara,

U. I. (2023). *Pendidikan karakter*. *1*(3), 157–165.

Ramli, M. (2015). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli*. *5*(20), 61–85.

Rifa'i, M. R., Trapsilo, P., & Singgih, B. (2024). MUBTADI : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *5*(2), 107.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024).*Upaya Peningkatan Kualitas Literasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malundo*. *2*, 306–312.

Riska Riska, & Muhammad Syukur. (2023). Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, *1*(2), 103–110. https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.435

Rusman, A. A., Noperiyanti, Y., Hajar, S., Aziza, R., & Harahap, N. (2024). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Di SD 094153 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan , Indonesia*. *8*(2), 524–528. https://doi.org/10.32696/ajpkm.v

Sele, Y., Tekliu, R. A. A., Sila, R. U. R., & Hanoe, E. M. Y. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 1–7. https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.446

Tamala, D. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *5*(1), 184–189. https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.931

Vidiawati, V. (2019). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. *Tesis*, 1–194. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/213

Yestiani, D. K., Zahwa, N., & Tangerang, U. M. (n.d.). *Peran Guru Dalam PembelajaraN*. *4*, 41–47.